

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan masa emas yang mana dilahirkan dengan sel otak yang berkembang dengan pesat dan luar biasa sehingga membuat sambungan antar sel. Proses ini akan membentuk berbagai pengalaman hidup yang akan menentukan dan diingat seumur hidup. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa penting dalam rentang kehidupan seorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan fisiknya. Dengan kata lain, bahwa anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan tersebut telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel saraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan, terjadi saat anak dalam kandungan. Setelah lahir tidak terjadi lagi pembentukan sel saraf otak, tetapi hubungan antarsel saraf otak terus berkembang (Susanto, 2015).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai tahap pendidikan sebelum pendidikan dasar, yang bertujuan memberikan bimbingan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Hal ini dilakukan melalui penyediaan rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak siap mengikuti tahap pendidikan selanjutnya (Suyadi, 2021). Pada usia dini merupakan fase perkembangan yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan karena pada fase ini anak tidak hanya belajar tentang lingkungan sekitar tetapi juga mengembangkan keterampilan dasar yang mana akan membentuk kemandirian dan keterampilan di masa mendatang. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan memiliki dampak yang sangat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, salah satu pembiasaan yang dapat

distimulus yaitu pembiasaan mandi sendiri.

Mandi merupakan kegiatan sehari-hari yang tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan, tetapi juga dapat membangun keberanian dan kemandirian anak. Kemandirian pada anak dapat distimulus melalui pembiasaan yang konsisten dan positif tentunya. Pembiasaan mandi sendiri dapat menjadi salah satu metode mengajarkan anak untuk dapat tanggung jawab dan pentingnya menjaga kebersihan diri (Santrock, 2018). Meskipun pembiasaan mandi sendiri sejak dulu itu penting, akan tetapi masih banyak orang tua yang belum menyadari manfaat jangka panjang dari kebiasaan ini. Beberapa orang tua lebih cenderung mengambil alih aktivitas yang dilakukan anak sehingga anak sulit mendapatkan kesempatan untuk belajar dan berlatih mandiri. Hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak dan menghambat perkembangan kemandirian anak di kemudian hari (Berk, 1998).

Pembiasaan mandi sendiri dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian anak sehingga penting untuk memberikan dukungan yang tepat dalam proses ini (Santrock: 2018). Membiasakan anak menjadi sosok yang mandiri terutama dalam mandi masih terdapat tantangan karena masih banyak yang bergantung pada orang tua atau pengasuh untuk melakukan aktivitas ini. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua atau pengasuh tentang pentingnya kemandirian atau kurangnya metode yang efektif dalam mengajarkan anak untuk mandi sendiri sejak dulu (Hurlock, 1980). Dengan demikian, pembiasaan mandi sendiri dapat menjadi langkah awal yang signifikan dalam membangun rasa percaya diri anak. Namun, tidak semua anak dapat dengan mudah melakukan aktivitas mandi sendiri. Beberapa faktor, seperti usia, kemampuan motorik, dan dukungan dari orang tua, dapat mempengaruhi keberhasilan pembiasaan ini. Penelitian oleh Kagan dan Neuman (2018) menunjukkan bahwa dukungan orang tua dalam proses pembelajaran kemandirian sangat penting untuk membantu anak mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, penting untuk mendapatkan dukungan orang tua dalam proses pembiasaan mandi sendiri agar anak dapat belajar mengembangkan kemandirian nya dengan lebih efektif dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Perkembangan kemandirian pada anak tidak hanya menjadi tujuan pendidikan di Indonesia saja tetapi juga diberbagai negara mendapat perhatian penting karena hal ini termasuk pada kecakapan hidup anak yang dikenal dengan teori lifeskill. Menurut tim Broad-Based Education lifeskill atau kecakapan hidup sebagai kemampuan yang digerakkan oleh individu untuk mau dan berani menghadapi persoalan secara normal tanpa terkekang sehingga anak dapat mengatasi masalah, emosi dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Salah satu negara yang memperhatikan kemandirian anak pada usia dini yaitu di negara Malaysia, karena sadar akan pentingnya kemandirian pada anak maka selalu memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangan anak. Melalui pembiasaan mandi sendiri dapat menjadi salah satu aktivitas pembelajaran kemandirian anak. Sekolah PASTI Al-Mukmin yang bertepatan di daerah Port Dickson Malaysia memiliki program mengenai pembiasaan mandi sendiri pada anak usia dini yang dilaksanakan di sekolah setelah pembelajaran selesai, sehingga penting untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai hubungan pembiasaan mandi sendiri terhadap perkembangan kemandirian anak. Pada rentang usia 5-6 tahun secara umum anak sudah mampu mencapai kemandirian dan bersosialisasi dalam waktu yang cukup lama serta sudah bisa melakukan tugas secara mandiri, bertanggung jawab atas urusan sendiri juga mengambil inisiatif kegiatan yang diinginkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi mengenai hubungan pembiasaan mandi sendiri terhadap kemandirian anak usia dini di PASTI Al-Mukmin, Port Dickson Malaysia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan program pendidikan anak usia dini dan meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya kemandirian dalam kehidupan sehari-hari anak. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Pembiasaan Mandi Sendiri Dengan Kemandirian Anak Usia Dini”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiasaan mandi sendiri pada anak di PASTI Al-Mukmin Port Dickson Malaysia?
2. Bagaimana kemandirian anak di PASTI Al-Mukmin Port Dickson Malaysia?
3. Bagaimana hubungan pembiasaan mandi sendiri dengan kemandirian anak di PASTI Al-Mukmin Port Dickson Malaysia?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu dari rumusan masalah yang telah didapat, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembiasaan mandi sendiri pada anak di PASTI Al-Mukmin Port Dickson Malaysia.
2. Untuk mengetahui kemandirian anak di PASTI Al-Mukmin Port Dickson Malaysia.
3. Untuk mengetahui hubungan pembiasaan mandi sendiri dengan kemandirian anak di PASTI Al-Mukmin Port Dickson Malaysia.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memperdalam pemahaman tentang konsep pembiasaan mandi sendiri dalam pendidikan anak usia dini, memberikan bukti empiris bahwa rutinitas harian salah satunya mandi sendiri dapat dijadikan salah satu program sekolah upaya mendukung kemandirian anak, meningkatkan kesadaran di kalangan pendidik dan orang tua akan pentingnya memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, kegiatan penelitian ini juga memberikan dampak baik bagi beberapa kalangan. Diantaranya sebagai berikut ini:

- a. Anak, melalui penelitian ini anak dapat lebih faham akan penting nya kemandirian terhadap kehidupan, sehingga anak bisa belajar bertanggung jawab atas kebersihan diri dan lebih percaya diri.
- b. Guru, dapat memberikan wawasan kepada pendidik sehingga menjadi sumber informasi yang bisa lebih merancang program dengan efektif dan memahami pengaruh pembiasaan mandi sendiri dalam kehidupan anak.
- c. Orang tua, dapat memahami salah satu cara yang efektif dalam perkembangan kemandirian anak, menyadari akan dampak positif dari kemandirian anak serta memberikan wawasan mengenai pentingnya pembiasaan mandi sendiri dalam mendukung kemandirian anak.
- d. Sekolah, memberikan salah satu sumber informasi dalam mengembangkan kebijakan dan program yang lebih baik dalam pendidikan anak usia dini sehingga mengimplementasikan strategi yang lebih mendukung pada kemandirian anak.
- e. Peneliti, memberikan pengalaman dan wawasan baru terhadap objek yang diteliti serta hasil untuk penelitian yang dilakukannya.

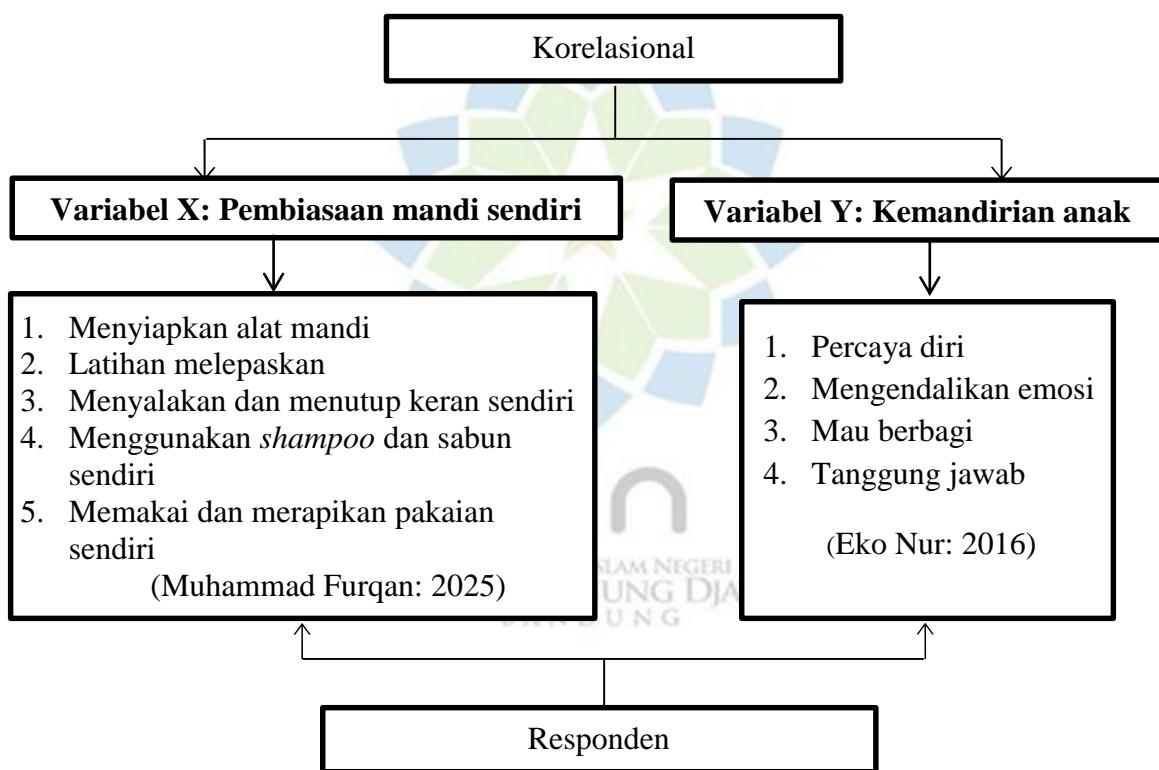
E. Kerangka Berpikir

Mandi merupakan kegiatan sehari-hari yang tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan, tetapi juga dapat membangun keberanian dan kemandirian anak. Kemandirian pada anak dapat di stimulus melalui pembiasaan yang konsisten dan positif. Pembiasaan mandi sendiri dapat menjadi salah satu metode mengajarkan anak untuk dapat tanggung jawab dan pentingnya menjaga kebersihan diri (Santrock, 2018). Membiasakan anak usia dini untuk mandi sendiri adalah sebuah proses belajar bertahap di mana anak tidak hanya diajarkan cara membersihkan tubuh secara fisik, tetapi juga memahami pentingnya kebersihan diri dan mampu menyiapkan perlengkapan mandi. Keberhasilan pembiasaan ini dapat

dilihat dari kemampuan anak dalam beberapa hal seperti menyiapkan alat mandi sendiri, melepas pakaian sendiri, menyala atau menutup keran sendiri serta menggunakan *shampoo* dan sabun sendiri, serta memakai dan merapikan pakaian sendiri (Muhammad Furqan: 2025). Menurut Evi Junita dkk (2024) mandi sendiri pada anak usia dini melibatkan beberapa tahap, yaitu: Persiapan Alat Mandi, Latihan Melepaskan Pakaian, Menggunakan Air dan Keran, menggunakan Sabun dan *Shampoo* serta membilasnya hingga bersih, Sikat Gigi, Mengeringkan Tubuh, latihan memakai Pakaian dan merapikan pakaian.

Secara kognitif, mereka mengerti urutan kegiatan mandi dan mengingat apa saja yang dibutuhkan. Dari sisi emosi dan sosial, mereka menunjukkan inisiatif untuk mandi tanpa diperintah, merasa bangga setelah mampu mandi sendiri, dan berani meminta bantuan jika ada kesulitan. Oleh karena itu, mengajarkan anak mandi sendiri bukan sekadar melatih gerakan fisik, tetapi juga menumbuhkan pemahaman dan kemauan untuk menjaga kebersihan diri secara mandiri. Indikator-indikator ini menandakan perkembangan holistik anak dalam hal kemandirian perawatan diri, yang menjadi dasar penting bagi kemandirian pada kehidupan lainnya. Kemandirian pada anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari sendiri sesuai dengan usianya, dengan sedikit atau tanpa bantuan orang dewasa. Ini bukan hanya soal bisa melakukan sesuatu, tetapi juga tentang kepercayaan diri anak, mampu mengendalikan emosi, mau berbagi dan bertanggung jawab atas perbuatannya (Eko Nur: 2016). Menurut Brewer dalam Yamin (2013: 61) menyatakan bahwa indikator kemandirian anak terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, mengendalikan emosi. Kemandirian ini berkembang seiring dengan kemajuan fisik, pikiran, perasaan, dan bahasa anak, yang memungkinkan mereka bertindak lebih mandiri di lingkungannya. Kemandirian pada Anak Usia Dini (AUD) adalah proses perkembangan yang berkelanjutan hal ini mencerminkan sejauh mana seorang anak mampu melakukan kegiatan sehari-hari dan berinteraksi dengan lingkungannya secara mandiri yang mana kemandirian ini tidak hanya

berkaitan dengan kemampuan fisik, tetapi juga mencakup rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, kemampuan bergaul, berbagi, dan pengendalian emosi, dengan kata lain kemandirian adalah cerminan menyeluruh dari pertumbuhan seorang anak (Yamin, 2013:61). Menumbuhkan kemandirian sejak dini sangat penting karena menjadi dasar untuk kemandirian di masa depan, meningkatkan keyakinan diri, dan menyiapkan anak menjadi individu yang bertanggung jawab dan mudah menyesuaikan diri. Oleh karena itu berikut skema kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 1
Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan penjelasan fenomena tertentu yang bersifat sementara dengan tujuan untuk mempermudah pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Untuk itu, peneliti tidak hanya mengumpulkan fakta-fakta yang

bertebaran, tetapi lebih jauh lagi peneliti harus dapat menggeneralisasi dan menghubungkan fakta-fakta yang ada (Asep, 2018).

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diformulasikan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara pembiasaan mandi sendiri dengan kemandirian anak usia dini di PASTI Al-Mukmin Port Dickson Malaysia.
2. Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pembiasaan mandi sendiri dengan kemandirian anak usia dini di PASTI Al-Mukmin Port Dickson Malaysia.

Teknik pengujian ini dilakukan dengan membandingkan dengan t-hitung dengan t-tabel. Pada tabel signifikan 5%, jika nilai t hitung lebih besar atau sama dengan dari nilai t tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Begitupula sebaliknya, jika nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian “Hubungan Antara Pembiasaan Mandi Sendiri Dengan Kemandirian Anak Usia Dini (penelitian kuantitatif di PASTI Al-Mukmin Port Dickson Malaysia)” antara lain:

1. Yelza, (2018), “Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di PAUD Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh”. Skripsi, UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemandirian anak setelah dilakukan metode pembiasaan. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yg peneliti teliti, untuk persamaan nya yaitu fokus yang di teliti kepada kemandirian anak, usia objek yang di teliti yaitu usia 5-6 tahun dan pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan kantitatif. Perbedaan nya yaitu lokasi penelitian, fokus spesifik pembiasaan dan metode pengumpulan data

2. Laras Tri, (2021), "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Dini". Jurnal Cakrawala Dini, UPI. Hasil pada penelitian ini yaitu tidak terdapat pengaruh positif pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini (AUD). Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yg peneliti teliti. Persamaannya yaitu spesifikasi fokus yang di teili mengenai kemandirian anak usia dini, usia objek 5-6 tahun dan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Sedangkan untuk berbedaannya yaitu variabel penelitian mengenai pola asuh dan pembiasaan mandi sendiri, metode pengumpulan data dan pengaruh budaya dan social antara orang tua dan lembaga pendidikan.
3. Febrianty dan Eunike, (2023), "Menanamkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun melalui pembiasaan sehari-hari". Jurnal, PGRI Kota Semarang. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa kemandirian anak belum optimal sehingga dapat meningkatkan melalui pembiasaan sehari-hari, orang tua dan pengasuh kurang terlibat dalam meningkatkan kemandirian pada anak melalui pembiasaan sehari-hari. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu fokus spesifik mengenai kemandirian anak. Sedangkan perbedaannya yaitu tempat penelitian dan variabel yang diteliti mengenai jenis pembiasaan